

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan komunikasi merupakan salah satu hal yang utama bagi setiap manusia, baik berkomunikasi dengan diri sendiri, dengan orang lain bahkan dengan hewan dan tumbuhan sekalipun. Kegiatan komunikasi artinya menyampaikan sebuah pesan didalamnya, umumnya kegiatan komunikasi terlihat mudah, namun pada kenyataannya berkomunikasi tidak semudah kelihatannya, karna didalamnya terdapat sebuah proses (*encoding* dan *decoding*) dan kendala (*noise*).

Kendala tersebut tidak terjadi pada komunikatornya saja, namun terdapat pada komunikan, dan juga suasana lingkungan pada saat melakukan komunikasi tersebut, sehingga membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Salah satu proses komunikasi yang terhambat, sering kali ditemukan pada anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya seperti anak tunanetra. Dikarenakan, pada saat berkomunikasi indera penglihatan mereka tidak dapat berfungsi dengan baik. Namun tidak semua anak tunanetra penglihatannya terhambat atau buta secara total, ada juga anak tunanetra yang masih dapat memiliki sedikit penglihatan atau disebut juga dengan *low vision*.

Hal tersebut dipertegas oleh Dr. Didi Tarsidi seorang tunanetra yang berasal dari Bandung, dalam tulisan pribadinya yang berjudul "Definisi Tunanetra" ia mengatakan Orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total), Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap, orang dengan kondisi penglihatan seperti ini kita katakan sebagai "buta total". Di pihak lain, ada orang tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu, Orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang "kurang awas" atau lebih dikenal dengan sebutan *Low vision*". (<http://d-tarsidi.blogspot.com/2011/10/definisi-tunanetra.html>/diakses pada tanggal 18/03/18/pukul 15.00).

Meskipun mereka memiliki kekurangan pada fisiknya, anak-anak penyandang tunanetra secara umum tetap sama seperti anak umum lainnya. Mereka tetap mengalami tahap pertumbuhan seperti anak lainnya, anak tunanetra tetap melalui

tahap perkembangan seperti masa anak-anak, remaja, dan juga dewasa. Memiliki kekurangan secara fisik bukan menjadi halangan bagi mereka untuk menjalankan hidup, hanya saja pada tahap proses perkembangannya mereka membutuhkan waktu sedikit lebih lama, sehingga selama proses pertumbuhan mereka memerlukan pendamping *extra* dari orang-orang sekitarnya terutama dari pihak keluarga.

Tidak mudah bagi anak tunanetra menjalani kehidupan, dibandingkan dengan anak yang memiliki kondisi fisik secara utuh. Dalam perjalanan hidupnya, mereka tentu melewatinya dengan tantangan yang lebih sulit atau lebih berat dibandingkan anak-anak yang lainnya. Apabila anak pada umumnya dapat mengenal atau menghafal suatu benda dengan mudah melewati bentuk atau gambarnya, anak tunanetra perlu diberi gambaran ekstra melalui perkataan sehingga mereka dapat membayangkan atau mengimajinasikan benda tersebut melalui suara-suara atau sebuah perkataan.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dikelas, seorang guru pengajar murid tunanetra perlu memberikan arahan khusus dibandingkan anak yang normal secara fisik, agar ilmu yang di dapat dimengerti oleh murid-muridnya. Peran seorang guru disekolah juga tentu sangat penting dalam proses perkembangan sang anak. Para guru tentu harus memiliki beragam cara pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus tunanetra agar ilmu yang di berikan dapat dimengerti oleh sang anak.

Paparan diatas ini juga dipertegas dalam Penelitian Laksita 2017 yang berjudul “Analisis Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pembelajaran *Lifeskills* Antara Pengajar dan Peserta Tuna Netra (Studi Pada Dinas Sosial Provinsi Lampung Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas)”. Hasil dari Penelitian menyatakan bahwa dalam tahap proses pembelajaran *lifeskill* pengajar memberikan komunikasi antarpribadi secara verbal maupun nonverbal. Dengan cara memberikan pengarahan yang mendetail seperti menggerakkan tangan secara langsung kepada objek, dan juga melalui intonasi suara yang jelas. (<http://digilib.unila.ac.id/> diakses pada tanggal 18/03/18/ pukul 01:32).

Dilihat dari hasil Penelitian laksita bahwa memang dalam poses pembelajaran anak tunanetra tentunya perlu didampingi secara langsung oleh guru, diberikan arahan secara langsung dan jelas agar anak dapat memahami dan mengerti pada pelajaran yang diberikan disekolah.

Belajar tentu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, belajar tidak harus selalu dikaitkan dengan mata pelajaran umum disekolah seperti Ipa,

Matematika, atau Bahasa Indonesia. Karena dalam proses kehidupan yang kita alami dari mulai kita lahir hingga menua tentunya merupakan suatu proses pembelajaran. Belajar tentang kehidupan, belajar memahami satu sama lain, dan semua yang berhubungan dengan kehidupan kita adalah proses pembelajaran kita dalam pembentukan diri.

Dalam perjalanan hidup, semua peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Belajar serta mengajar merupakan suatu proses yang berkelanjutan, maka dari itu proses belajar tidak terbatas oleh waktu seperti pendidikan formal. Proses belajar seumur hidup tidak hanya dilakukan seorang yang terpelajar, namun seluruh lapisan masyarakat melaksanakannya. Sehingga sebagai manusia kita tentu tidak dapat belajar seorang diri, kita memerlukan bimbingan dari keluarga, guru, dan juga teman untuk dapat berkembang.

Masing-masing pembelajaran yang kita dapat dari berbagai sumber, tentu kita rasakan berbeda-beda prosesnya, begitu juga dengan cara yang kita dapatkan dari seorang guru disekolah akan berbeda dengan cara yang orang tua berikan dirumah. Kualitas yang dihasilkan melalui kegiatan pembelajaran disekolah tentu sangat bergantung pada perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran sendiri meliputi melihat, mendengar, mengamati, dan memahami sesuatu yang ada di sekitar siswa. (Rusman, 2017: 75).

Dengan melakukan proses-proses tersebut anak-anak akan dapat dengan mudah mengerti dan mudah menerima ilmu yang di berikan oleh guru didalam kelas. Maka dari itu untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang lebih baik tentu peran seorang guru disekolah, peran kedua orang tua dirumah dan peran orang-orang disekitarnya sangatlah berpengaruh pada proses pertumbuhan anak tunanetra dalam setiap proses pertumbuhannya.

Dengan berbagai teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru disekolah pada anak penyandang tunanetra, dapat membantu pertumbuhan mereka dalam pembentukan diri. Sehingga hal tersebut juga sangat membantu mereka dalam melakukan aktifitas sehari-hari, di beberapa sekolah bahkan anak penyandang

tunanetra pun diajarkan cara menggunakan gadget seperti laptop dan juga handphone agar dapat mempermudah mereka dalam beraktifitas, tentunya tetap dengan pengawasan guru dan juga orang tua dirumah.

Meskipun memiliki keterbatasan secara fisik, anak tunanetra tetap memiliki kelebihan yang orang lain mungkin tidak memilikinya, salah satunya seperti memiliki pendengaran yang lebih tajam atau lebih baik dibandingkan anak lainnya, dikarenakan indra pendengar mereka jauh lebih terlatih dalam mendengarkan sesuatu, mereka terbiasa melakukan aktifitas dengan mengandalkan salah satu indra pendengarannya, sehingga kepekaan terhadap pendengarannya jauh lebih baik di bandingkan orang awas atau orang pada umumnya.

Seperti yang di katakan dalam jurnal irham hosni yang berjudul “Tunanetra dan Kebutuhan Dasarnya” dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa anak tunanetra lebih konsentrasi terhadap suara yang ada atau yang ia dengar dikarenakan ada keterpaksaan untuk memanfaatkan pendengaran lebih banyak. Jadi anak tunanetra tidak secara otomatis akan mendengar lebih baik karena ia tidak melihat, tetapi untuk mampu secara maksimal ia menggunakan ketajaman pendengarannya dengan latihan yang lebih banyak dan sungguh-sungguh agar lebih optimal dan efektif. (<http://file.upi.edu/> diakses pada tanggal 18/03/18/ pukul 01:45).

Anak disabilitas Tunanetra, tetaplah manusia biasa seperti kita yang mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang sama. Pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing didalam dirinya, kekurangan dan kelebihan tersebut bisa dalam bentuk fisik maupun non fisik seperti karakter atau sifat yang melekat didalam dirinya.

Anak tunanetra tentunya memiliki kekurangan secara fisik, namun mereka juga memiliki kelebihan-kelebihan lainnya yang tetap patut di banggakan. Tentunya kekurangan yang mereka miliki ini tidak membuat orang-orang disekelilingnya memperlakukan mereka secara berbeda. Mereka tetap membutuhkan dukungan, perhatian dan kasih sayang, hanya saja cara berkomunikasi mereka yang sedikit berbeda dengan manusia pada umumnya.

Hanya dengan mengandalkan indera peraba dan pendengarnya, anak tunanetra dapat menjalankan aktifitas seperti orang-orang awas atau orang pada umumnya. Melalui suara mereka dapat mengetahui banyak hal, bahkan dapat berimajinasi, sesuai apa yang mereka rasakan dan mereka dengar. Bagi anak tunanetra di SLB A Kota Bandung seiring berjalannya waktu, dengan indra pendengarnya mereka terbiasa

mengetahui suatu informasi melalui hanya suara, baik pada saat mengobrol, belajar, bermain selain indra pendengarannya, indra peraba dan penciuman mereka juga sudah terbiasa harus peka terhadap suatu suara yang timbul terutama pada saat mendengarkan seseorang berbicara.

Audio sendiri merupakan suara atau bunyi yang dapat di hasilkan dari getaran suatu benda yang dapat di tangkap oleh Manusia (kekuatannya minimal 20 kali/detik). Suara merupakan getaran yang di hasilkan dari gesekan, pantulan, dan yang lainnya antara benda-benda. Gelombang merupakan suatu getaran yang di dalamnya terdiri dari amplitude dan waktu. Suara di bangun dengan periode yang berarti jika tidak dengan periode maka bukanlah suara. Audio merupakan elemen penting yang dapat ikut berperan di dalam membangun suatu system komunikasi dengan bentuk suara yang berupa suatu sinyal elektrik yang dapat membawa unsur-unsur bunyi. Audio terdiri dari beberapa tahapan yang diantaranya tahap dalam pengambilan suara, sambungan di transmisi yang di dalamnya mengandung bunyi, amplifier, dan yang lainnya. (<http://www.studineews.co.id/> diakses tanggal 10/03/18/ pukul 18:45).

Melalui indera pendengarannya anak tunanetra dapat mengenal berbagai suara, bahkan bentuk suatu benda sekalipun. Selain orang tua, seorang guru atau ahli yang menangani anak berkebutuhan khusus, tentunya sangat membantu sang anak dalam mempelajari berbagai hal seperti mengetahui bentuk benda, membaca, menulis, menggambar hingga aktifitas fisik seperti olahraga dan sebagainya. Sehingga mereka dapat beraktifitas seperti anak-anak pada umumnya.

Melihat sosok anak penyandang disabilitas tunanetra dengan kelebihan dan kekurangannya yang dimilikinya, membuat Peneliti tertarik untuk mengangkat Penelitian mengenai, bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang seorang guru dalam mentransferkan ilmunya, hanya melalui sebuah suara hingga membuat anak tunanetra mengerti maksud dari penyampaian sang guru.

Dalam hal ini Peneliti akan melakukan Penelitian melalui teori komunikasi interpersonal dengan pendekatan penetrasi sosial, karena Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan sang guru terhadap muridnya, melihat kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, bagaimana hubungan guru dengan muridnya, dan pendekatan seperti apa yang guru lakukan agar murid-murid penyandang tunanetra dapat mengerti komunikasi yang dilakukan oleh guru-guru disekolah.

Komunikasi interpersonal sendiri merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dan orang lainnya. Atau bisa disebut juga dengan komunikasi dua arah, Misalnya, percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan sebagainya. Fungsi psikologis dari komunikasi adalah menginterpretasikan tanda-tanda melalui tindakan atau perilaku yang dapat diamati. (Laksana, 2015: 67). Sedangkan penetrasi sosial sendiri membahas mengenai apa yang terjadi di dalam sebuah hubungan itu sendiri, bagaimana proses sebuah hubungan dapat terjalin. (Fatmawati dan wisnuwardhani, 2012 :15-16).

Dalam penetrasi sosial tidak membahas tentang mengapa sebuah hubungan itu terbentuk, melainkan membahas mengenai apa yang terjadi di dalam sebuah hubungan itu, bagaimana proses sebuah hubungan dapat terjalin. Dalam sebuah hubungan, baik berupa pertemanan, percintaan, kekeluargaan, guru dan murid atau dosen dan mahasiswa/i, hal yang dilihat adalah segi keluasan dan kedalamnya. Keluasan dan kedalaman merupakan konsep yang penting dalam teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalman Taylor (1987).

Dari pemaparan diatas, dapat Peneliti simpulkan bahwa inti dari sebuah komunikasi itu perlu adanya pemahaman yang cukup antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan), sekalipun terdapat sebuah gangguan, pesan atau sebuah informasi harus tetap disampaikan kepada penerima pesan, sehingga informasi tetap dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya.

Dalam melakukan komunikasi tentunya komunikator harus mengetahui terlebih dahulu siapa komunikannya, sehingga pengirim pesan dapat menyesuaikan cara berkomunikasi yang tepat agar pesan yang disampaikannya dapat dimengerti oleh penerima pesan. Melakukan sebuah pendekatan terhadap lawan bicara juga sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi, memulai hubungan yang baik dengan komunikan agar penerima pesan merasa nyaman saat diajak berbicara dan dapat mendengarkan dengan focus terhadap pesan apa yang disampaikan.

Dapat Peneliti simpulkan dari semua permasalahan yang Peneliti paparkan diatas, maka Peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai “Proses Komunikasi Interpersonal Guru Pada Saat Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Suara Di SLB A Kota Bandung”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka fokus Penelitian yang akan Peneliti bahas adalah “Proses komunikasi interpersonal guru pada saat mengajar anak berkebutuhan khusus tunanetra di SLB A Kota Bandung”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus Penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan Penelitian dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan komunikasi interpersonal apa saja yang dilakukan oleh guru pada anak tunanetra selama proses pembelajaran melalui suara berlangsung?
2. Pendekatan seperti apa yang dilakukan oleh guru pada anak tunanetra selama proses pembelajaran melalui suara berlangsung?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan Penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Kegiatan komunikasi interpersonal apa saja yang dilakukan guru pada anak tunanetra saat belajar melalui suara.
2. Mengetahui Pendekatan seperti apa yang dilakukan oleh guru pada anak tunanetra selama proses pembelajaran melalui suara berlangsung.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis (Akademis)**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan Teori dari Psikologi Komunikasi Interpersonal. Penelitian ini juga diharapkan, dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana proses pembelajaran oleh guru pada saat mengajar

anak tunanetra. Serta menjadi landasan dan gambaran Penelitian bagi Peneliti selanjutnya tentang proses komunikasi interpersonal.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari Penelitian ini ditunjukkan, bagi penyelenggara Pendidikan para Tunanetra. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat masyarakat agar tidak memandang anak penyandang tunanetra sebelah mata, tidak membandingkan atau membedakan mereka dengan anak-anak umum lainnya, sehingga masyarakat dapat berkomunikasi dengan anak disabilitas khususnya tunanetra lebih baik lagi. Sehingga baik masyarakat sekitar, guru, dan tentunya orang tua dapat memberikan perhatian, kasih sayang dan pendidikan yang lebih layak bagi anak penyandang tunanetra.

### 1.6 Waktu Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Waktu dan Periode Penelitian**

No	Tahapan Penelitian	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	July	Agst	Sep	okt	nov
1	Menentukan topik dan judul											
2	Menyusun bab 1-3											
3	Desk Evaluation											
4	Revisi desk evaluation dan mengolah data											



5	Penyusunan hasil skripsi											
6	Sidang skripsi											

(Sumber: Olahan Peneliti, 2017)

**Tabel 1.1**